



## BAB 3

### ANALISIS MAKNA IDIOM DAN PROSEDUR PENERJEMAHAN

Data diambil dari novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan dapat dikumpulkan 20 data idiom bahasa Indonesia. Data tersebut akan dianalisis terutama dari segi bentuk, kemudian kesepadanan makna dan pergeseran dalam prosedur penerjemahannya. Penerjemahan idiom dapat dilakukan dengan menerjemahkan idiom menjadi idiom, menerjemahkan idiom menjadi bukan idiom dengan menjaga kesepadanan makna agar pesan bahasa sumber dapat disampaikan dalam bahasa sasaran, dan idiom tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

#### 3.1 Penerjemahan Idiom BSu menjadi Idiom BSa

Idiom bahasa Indonesia yang diterjemahkan menjadi idiom bahasa Jepang berjumlah 5 data sebagai berikut.

(1) Membusungkan Dada

(1a) BSu: Kuli Akiat itu membusungkan dadanya karena merasa telah naik

derajatnya. (hlm. 8)

(1b) BSa: アキヤットのその <sup>ひやといひと</sup> ; 日雇人は、ますますいい <sup>きぶん</sup> ; 気分になって、 <sup>とくいげ</sup> ; 得意気に

<sup>むね</sup> ; 胸を <sup>は</sup> ; 張った。 (hlm. 11)

アキヤット の その <sup>ひやといひと</sup> ; 日雇人 は、 ますます いい <sup>きぶん</sup> ; 気分 に  
なつて、

Akyatto no sono hiyatoihito wa masumasu ii kibun ni natte,  
Akiat itu pekerja harian semakin baik perasaan menjadi

<sup>とくいげ</sup> ; 得意気 に <sup>むね</sup> ; 胸を <sup>は</sup> ; 張った。

*tokuige ni mune o hatta.*

bangga merentangkan dada

Pada data (1a) frase *membusungkan dada* dalam konteks dapat dikenali secara langsung karena secara harfiah tidak berterima. Dilihat dari konteks *membusungkan dada* tidak bisa diartikan secara harfiah, tetapi memiliki makna lain yaitu makna idiomatik.

Frase *membusungkan dada* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna ‘membanggakan diri atau menyombongkan diri’. Verba *membusungkan* dibentuk dari kata dasar *busung* ditambah dengan konfiks me-kan. Namun, makna idiomatisnya tidak mengacu pada makna harfiahnya. Jika verba *membusungkan* ditambahkan dengan nomina lain maka tidak akan membentuk makna idiom yang sama sehingga frase ini bisa disebut idiom.

Idiom BSu mendapat padanan berupa idiom pada BSa. Pada data (1b) padanan dari idiom BSu adalah idiom *mune o hatta*. Idiom *mune o hatta* mengalami

konjugasi dari bentuk kamus *mune o haru*. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada anggota tubuh manusia yaitu dada. Makna idiom *mune o haru* dalam *Kanyouku Jiten* adalah 'memiliki kepercayaan diri'.

Frase *membusungkan dada* mendapat padanan berupa idiom *mune o haru*. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama secara harfiah yaitu 'merentangkan dada'. Idiom ini merupakan suatu tindakan yang mengacu kepada sifat manusia yaitu membanggakan diri. Ini berarti makna bahasa sumber sepadan dengan makna bahasa sasaran.

Dalam penerjemahan idiom ini mengalami prosedur penerjemahan yaitu geseran struktur gramatikal. Struktur gramatikal BSu adalah predikat-objek, tetapi diterjemahkan ke dalam BSa menjadi objek-Predikat.

Membusungkan dada ----- mune o haru

P O O P

Pergeseran dilakukan karena peletakan predikat sebelum objek merupakan aturan yang sudah pasti dalam BSu, tetapi hal ini tidak lazim dilakukan pada BSa. Pada BSa peletakan predikat selalu dilakukan setelah objek.

Pergeseran kala juga terjadi dalam proses penerjemahan idiom ini. Teks BSu diterjemahkan menjadi bentuk lampau pada teks BSa yang ditandai dengan kopula (-*ta*). Ini terjadi karena adanya perbedaan sistem dan kaidah bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Pada bahasa Indonesia tidak dikenal sistem kala.

Selain itu, terdapat pergeseran modulasi bebas. Pada BSa idiom *mune o haru* ditambahkan adjektif *tokuigena* yang berarti bangga. Pada BSa ditambahkan kata

sifat *tokuigena* untuk melengkapi makna *mune o haru* agar pesan yang hendak disampaikan pada BSu dapat dimengerti oleh pembaca BSa.

(2) Berbesar hati

(2a) BSu: Ia memang patut merasa berbesar hati karena di Desa Tanggir ia

mempunyai nama yang baik. (hlm.15)

(2b) BSa: パバデイはタンキル<sup>むら</sup>;村<sup>ひょうばん</sup>での;評判<sup>き</sup>がよかったので、;気  
をよくしていたのは<sup>とうぜん</sup>;当然

であるといっている。(Hlm. 20)

をよく パバデイはタンキル<sup>むら</sup>;村<sup>ひょうばん</sup>での;評判<sup>き</sup>がよかったので;気

*Pa Badi wa tankiru mura deno hyouban ga yokatta node ki wo yoku*  
Pa Badi 0 Tankir desa reputasi baik perasaan gembira  
していたのは<sup>とうぜん</sup>;当然であるといっている。  
*shiteita nowa touzen de aru toitte ii.*  
Tentu saja ada baik

Pada data (1a) terdapat idiom *berbesar hati*. Verba *berbesar* merupakan verba turunan adjektif *besar*. Namun, makna idiom *berbesar hati* bukan merupakan penjumlahan komponen-komponen pembentuknya. Nomina *hati* mengacu pada bentuk abstrak yang berhubungan dengan perasaan. Idiom ini tidak dapat dilihat dari makna harfiahnya dan juga komponennya tidak produktif karena tidak dapat diganti dengan kata lain. Penggantian salah satu komponennya akan menyebabkan perubahan makna idiom tersebut. Makna idiom *berbesar hati* menurut KBBI adalah ‘gembira atau merasa senang’.

Idiom ini mendapat padanan berupa idiom BSa pada data (1b), yaitu idiom *ki o yokushiteita*. Idiom *ki o yokushiteita* merupakan konjugasi dari bentuk kamus *ki o yokushuru*. Makna *Ki* berhubungan dengan bentuk abstrak yaitu ‘perasaan manusia’. Makna idiom ini dalam KJ adalah ‘perasaan atau suasana hati menjadi gembira’.

Idiom *berbesar hati* mendapat padanan berupa idiom *ki o yokusuru*. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama yaitu ‘perasaan gembira’. Idiom ini dilihat dari konteks kalimatnya mengacu pada Pak Badi yang boleh merasa gembira karena di desa Tanggir ia mempunyai nama yang baik. Ini berarti makna BSu sepadan dengan makna BSa.

Prosedur penerjemahan yang terjadi adalah pergeseran struktur gramatikal. Pada BSu idiom terdiri dari Predikat-objek (PO) diterjemahkan menjadi objek-predikat (OP) pada BSa.

berbesar hati ----- ki o yokusuru

P O O (0) P

(3) Membuang muka

(3a) BSu: Bila ada pertemuan di Balai Desa, Lurah selalu membuang muka dengan cara yang amat mencolok. (hlm. 92)

(3b) BSa: <sup>むら</sup>; 村の <sup>しゅうかいじよ</sup>; 集会所で <sup>かいごう</sup>; 会があったとき、<sup>そんちょう</sup>; 村長ははじめから <sup>お</sup>; 終わりまで、<sup>あ</sup>いかにも ; 当

てつけがましく、<sup>かお</sup>; 顔を <sup>そむ</sup>; 背けていた。(hlm.111)

むら ;村の ;しゅうかいじょ ;集会所で ;かいごう ;会合があったとき、 ;そんちょう ;村長  
は はじめから

*Mura no shuukaijo de kaigo ga atta toki, sonchou wa hajime kara*  
Desa ruang pertemuan di pertemuan ada waktu kepala desa awal dari

お ;終わりまで、いかにも ;あ ;当てつけがましく、 ;かお ;顔を ;そむ ;背けていた。

*owari made Ikani mo atetsukegamashiku kao wo somuketeita*  
selesai sampai Seolah-olah berlaku muka memalingkan

Idiom *membuang muka* dalam konteks dapat dikenali secara langsung karena

secara harfiah tidak berterima. Verba *membuang* pada kalimat (3a) merupakan verba yang mengacu pada tindakan ‘melempar, melepaskan, atau mengeluarkan’. Dalam konteks kalimat, nomina *muka* yang menjadi objek tidak dapat dikenai tindakan *membuang* dalam arti sesungguhnya.

Frase *membuang muka* menurut KBBI memiliki makna ‘tidak sudi melihat, berpaling, tidak suka, tidak menghiraukan’. Verba *buang* mendapat prefik *me-* yang menunjukkan frase transitif.

Idiom BSu mendapat padanan berupa idiom *kao o somuketeita*. Idiom *kao o somuketeita* memiliki bentuk kamus *kao o somukeru*. Frase ini mempunyai makna harfiah ‘memalingkan wajah’, sedangkan makna idiomatisnya menurut KJ adalah ‘tidak mau melihat’.

Idiom *membuang muka* mendapat padanan berupa idiom *kao o somukeru*. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama secara harfiah yaitu ‘memalingkan muka’. Dalam konteks kalimat, lurah membenci ayah Pambudi sampai-sampai ketika ada pertemuan di Balai Desa, lurah tidak mau melihat ayah Pambudi. Idiom ini mengacu pada rasa benci yang diperlihatkan melalui tindakan memalingkan muka. Penerjemahan makna BSu sepadan dengan makna BSa.

Dalam penerjemahan idiom ini terjadi prosedur penerjemahan yaitu pergeseran struktur gramatikal. Struktur gramatikal BSu adalah predikat-objek, tetapi diterjemahkan ke dalam BSa menjadi objek-Predikat.

Membuang muka ----- kao o somukeru

P O O (O) P

Pergeseran kala juga terjadi dalam proses penerjemahan idiom ini. TSu diterjemahkan menjadi bentuk lampau pada TSa yang ditandai dengan kopula (-*ta*). Padahal dalam TSu tidak ditemukan unsur leksikal yang menyatakan waktu lampau. Ini terjadi karena adanya perbedaan sistem dan kaidah bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Menurut Benny Hoed pada bahasa Indonesia tidak dikenal sistem kala.

(4) Membuka pintu

(4a) BSu: Tetapi jangan kaulupakan bahwa yang membuka pintu bagimu adalah aku sendiri, pemimpin redaksi Kalawarta. (hlm. 121)

(4b) BSa: <sup>わす</sup>しかし、<sup>みち</sup> ;忘れないでくれたまえ、<sup>ひら</sup> ;道を ;招いたのはこのわたし、カラワルタの  
<sup>へんしゅうちょう</sup> ;編集長だってことをな。(hlm. 145)

しかし、<sup>わす</sup> ;忘れないでくれたまえ、<sup>みち</sup> ;道 を <sup>ひら</sup> ;招いた のは このわたし、

*Shikashi, wasurnaidekuretamae, michi wo hiraita nowa kono watashi,*  
Tetapi j angan lupa memberi jalan memberi ini saya  
カラワルタ の <sup>へんしゅうちょう</sup> ;編集長 だってことを な。  
*Karawaruta no Tsunshuuchou date koto wo na*  
kalawarta kepala editor hal

Pada data (16a) idiom *membuka pintu* tidak mudah dikenali sebagai idiom karena bentuknya memiliki makna leksikal dan makna idiomatik. Jika hanya melihat satu kalimat saja tanpa mempertimbangkan kalimat sebelumnya, dapat dilihat adanya kesesuaian makna antara frase tersebut dengan konteks tempat frase itu berada. Dalam konteks, Pak Barkah sedang membicarakan pekerjaan yang hendak ia berikan kepada Pambudi. Melalui konteks makna idiom *membuka pintu* menjadi jelas.

Frase *membuka pintu* memiliki makna ‘memberi kesempatan atau peluang kerja’. Verba *buka* ditambah dengan prefik *me-*. Idiom ini memiliki bentuk idiom lain yang memiliki makna sama yaitu ‘membuka jalan’.

Pada data (16b) padanan dari idiom BSu adalah frase *michi o hiraita*. Frase *michi o hiraku* mengalami konjugasi menjadi bentuk lampau *michi o hiraita*. Bentuk tersebut merupakan idiom bahasa Jepang. Frase ini merupakan frase verbal yang menurut KJ memiliki makna ‘memberi jalan (kesempatan)’.

Frase *membuka pintu* mendapat padanan berupa ungkapan *michi o hiraita*. *Michi o hiraku* mengalami konjugasi menjadi bentuk lampau *michi o hiraita*. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama yaitu memberikan kesempatan kerja. Pada BSa digunakan frase *michi o hiraku* yang secara harfiah bermakna memberi jalan, untuk menyampaikan makna memberi pekerjaan pada teks BSu. Penerjemahan BSu ke BSa sepadan.

Dalam penerjemahan idiom ini terdapat pergeseran struktur gramatikal. Struktur gramatikal BSu adalah predikat-objek, tetapi diterjemahkan ke dalam BSa menjadi objek-Predikat.

Membuka pintu ----- michi o hiraku



## P O O P

Pergeseran dilakukan karena pada BSu peletakan verba sebelum objek merupakan pola yang sudah pasti, sedangkan pada BSa verba lazimnya diletakkan setelah objek.

Pergeseran kala juga terjadi dalam proses penerjemahan idiom ini. BSu diterjemahkan menjadi bentuk lampau pada BSa yang ditandai dengan kopula (-*ta*). Pada BSu tidak ada kata yang menunjukkan bentuk lampau. Pada bahasa Indonesia tidak dikenal sistem kala.

## (5) Tangan kanan

(5a) BSu: Dalam perkembangannya Pambudi menjadi tangan kanan Pak Barkah dalam keluarga Kalawarta. (hlm. 147)

(5b) BSa: パムブデイはカラワルタの <sup>いちいん</sup> ;一員として、バルカ <sup>へんしゅうちょう</sup> ;編集長の右腕と  
なつて働いた。(hlm. 179)

パムブデイ は カラワルタ の <sup>いちいん</sup> ;一員 として、  
*Pamubudei wa Karawaruta no ichiin toshite,*  
Pambudi Karawarta seorang anggota sebagai  
バルカ <sup>へんしゅうちょう</sup> ;編集長の右腕 と なつて 働いた。  
*Baruka tsunshuuchou no migiude to natte hataraita*  
Barka kepala editor lengan kanan menjadi bekerja

Pada data (17a) *tangan kanan* dalam konteks dapat dikenali secara langsung sebagai idiom karena secara harfiah tidak berterima. Dalam kalimat, “Pambudi menjadi tangan kanan Pak Barkah”, subjek kalimat tersebut adalah Pambudi. Jika diperhatikan pambudi sebagai manusia bukanlah *tangan kanan* Pak Barkah dalam arti

harfiah. Makna idiom ‘tangan kanan’ menurut KBBI adalah ‘pembantu atau orang kepercayaan’.

Idiom BSu mendapat padanan berupa idiom pada BSa. Pada data (17b) padanan dari idiom BSu adalah kata *migiude*. *Migiude* dalam kalimat (17b) secara harfiah tidak berterima karena tidak ada kesesuaian makna antara kata tersebut dengan konteks kalimat frase itu berada. Makna harfiah *migiude* adalah ‘lengan kanan’, sedangkan makna ungkapan menurut KJ adalah ‘orang kepercayaan’.

Idiom *tangan kanan* mendapat padanan *migiude*. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama yaitu orang kepercayaan. Penerjemahan *angkat tangan* menjadi *migiude* dapat menyampaikan pesan BSu ke BSa, sehingga bisa dikatakan sepadan.

Dalam penerjemahan idiom ini terdapat prosedur penerjemahan modulasi yaitu pergeseran sudut pandang. Idiom *tangan kanan* diterjemahkan menjadi *migiude* (lengan tangan). Pada terjemahan BSa lengan dipilih sebagai pengganti tangan. Selain itu, dilakukan modulasi bebas yaitu dengan menambahkan kata *hataraita* (bekerja) untuk memperjelas pesan dari BSu ke BSa.

### 3.2 Penerjemahan Idiom BSu menjadi bukan Idiom BSa

Idiom bahasa Indonesia yang diterjemahkan menjadi bukan idiom bahasa Jepang berjumlah 14 buah sebagai berikut:

(6) Meletakkan jabatan

(6a) BSu: Lurah baru akan dipilih hari itu, karena lurah lama telah meletakkan

jabatan. (hlm. 10)

(6b) BSa: <sup>あたら</sup>;新しい <sup>そんちょう</sup>;村長がその <sup>ひせんしゅつ</sup>;日選出される <sup>てはず</sup>;手筈になっている。

<sup>ぜんそんちょう</sup>;前村長が、すでにその <sup>しょく</sup>;職を <sup>しりぞ</sup>;退いてしまったからなのだ。(hlm.14)

<sup>あたら</sup>;新しい <sup>そんちょう</sup>;村長 が その <sup>ひせんしゅつ</sup>;日選出される <sup>てはず</sup>;手筈 に  
なっている。

*Atarashii sonchou ga sono hisenshutsusareru te hazu ni natteiru.*

Baru kepala desa itu hari pemilihan program menjadi.

<sup>ぜんそんちょう</sup>;前村長 がすでに その <sup>しょく</sup>;職を <sup>しりぞ</sup>;退しまった  
からなのだ。

*Maesonchou ga Sudeni sono shoku wo shirizoiteshimatta kara nanoda.*

Kepala desa Sebelumnya itu pekerjaan mundur karena

Idiom *meletakkan jabatan* pada data (4a) dalam konteks dapat dikenali secara langsung karena secara harfiah tidak berterima. Verba *meletakkan* merupakan verba yang menunjukkan tindakan yang konkret saat menaruh atau menempatkan barang tertentu. Akan tetapi, dalam idiom ini verba dipasangkan dengan nomina *jabatan* yang maknanya abstrak yaitu ‘berhubungan dengan pekerjaan atau tugas di pemerintahan atau organisasi’. Oleh sebab itu, frase verba *meletakkan jabatan* bisa dikatakan sebagai idiom.

Idiom *meletakkan jabatan* memiliki makna ‘mundur dari pekerjaan, dipecat’. Jika mengacu pada konteks kalimat, maka idiom ini lebih mengarah pada makna ‘mundur dari pekerjaannya karena dipecat’.

Idiom BSu mendapat padanan bukan idiom BSa. Pada data (1b) padanan dari idiom BSu adalah frase *shoku o shirizoku*. Frase *shoku o shirizoku* mengalami

konjugasi menjadi bentuk lampau *shoku o shirizoiteshimatta*. Makna frase ini adalah ‘mundur atau berhenti dari pekerjaan’.

Idiom *meletakkan jabatan* mendapat padanan berupa frase *shoku o shirizoku*. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna berhenti dari pekerjaan. Nuansa makna yang terdapat pada padanan (4b) BSa bisa menyampaikan pesan yang terdapat pada BSu, sehingga makna BSu dikatakan sepadan dengan makna BSa.

Dalam penerjemahan idiom ini terdapat Prosedur Penerjemahan yaitu pergeseran struktur gramatikal. Struktur gramatikal BSu adalah predikat-objek, tetapi diterjemahkan ke dalam BSa menjadi objek-Predikat.

Meletakkan jabatan ----- shoku o shirizoku

P O O P

Pergeseran dilakukan karena pada BSu peletakan verba sebelum objek merupakan pola yang sudah pasti, sedangkan pada BSa verba lazimnya diletakkan setelah objek.

Pergeseran tataran morfem juga terjadi dalam proses penerjemahan idiom ini. morfem *telah* yang diletakkan sebelum idiom *meletakkan jabatan* menandakan bahwa kejadian sudah terjadi mengalami pergeseran tataran. *Telah* yang merupakan morfem bebas diterjemahkan menjadi morfem terikat pada BSa yang ditandai dengan kopula *-ta*.

BSu: ....., karena lurah lama **telah** meletakkan jabatan.

BSa: *Zensonchou ga Sudeni sono shoku wo shirizoite shimatta*karananoda.

Selain itu, terdapat pergeseran sudut pandang. Kalimat BSu hanya terdiri dari satu kalimat majemuk, tetapi ketika diterjemahkan ke BSa menjadi dua kalimat. Penerjemahan yang seperti ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan masyarakat pembaca BSa dan yang terpenting pesan BSu dapat tersampaikan dengan baik.

(7) Naik derajatnya

(7a) BSu: Kuli Akiat itu membusungkan dadanya karena merasa telah naik derajatnya. (hlm. 8)

(7b)BSa: アキヤットのその<sup>ひやといひと</sup> ;日雇人は、ますますいい<sup>きぶん</sup> ;気分になつて、<sup>とくいげ</sup> ;得意気に  
;胸を<sup>むね</sup> ;張つた。 (hlm.11)

アキヤット の その<sup>ひやといひと</sup> ;日雇人 は、 ますます いい<sup>きぶん</sup> ;気分 に  
なつて、  
Akyatto no sono hiyatoihto wa masumasu ii kibun ni natte,  
Akiat itu pekerja harian semakin baik perasaan menjadi  
;得意気 に<sup>とくいげ</sup> ;胸を<sup>むね</sup> ;張つた。  
tokuige ni mune o hatta.  
bangga merentangkan dada

Idiom pada data (5a) dalam konteks dapat dikenali secara langsung karena secara harfiah tidak berterima. Nomina *derajat* mengacu pada makna ‘kedudukan’ dan bukan mengacu pada temperatur. *Naik* berarti ‘bergerak dari bawah ke atas’, sedangkan pergerakan yang dimaksudkan di dalam ini adalah gerakan yang abstrak. Jadi, data (5a) merupakan idiom.

Makna idiom *naik derajatnya* adalah ‘kedudukan seseorang menjadi lebih tinggi’. Kedudukan yang dimaksud berupa martabat atau pangkat dalam pemerintahan, sebuah instansi, maupun organisasi.

Idiom BSu mendapat padanan bukan idiom BSa yaitu *iikibun ni natte*. Pada data (5b) *iikibun ni naru* mengalami konjugasi menjadi bentuk lampau *iikibun ni natte*. *Iikibun ni naru* memiliki makna ‘perasaannya menjadi lebih baik’.

Idiom *naik derajatnya* mendapat padanan *iikibun ni naru*. Jika dibandingkan melalui konteks kalimat, *naik derajatnya* mengacu pada kuli Akiat yang merasa telah berubah status sosialnya karena bisa membeli obat pembasmi serangga yang harganya lumayan mahal. Padahal kedudukannya tidak mengalami perubahan dalam masyarakat, tetap sebagai kuli. *Iikibun ni naru* secara langsung menggambarkan perasaan kuli Akiat yang semakin lama menjadi semakin baik, sehingga pesan BSu tersampaikan dalam BSa dan maknanya sepadan.

Prosedur penerjemahan yang terjadi adalah pergeseran struktur gramatikal. Struktur gramatikal BSu adalah verba-nomina, tetapi diterjemahkan ke dalam BSa menjadi nomina-verba. Pergeseran dilakukan karena peletakan verba sebelum objek pada BSu, tidak lazim dilakukan pada BSa.

Modulasi bebas juga dilakukan melalui penyesuaian BSa agar pesan BSu dapat dimengerti oleh pembaca BSa. Pada BSa, idiom diterjemahkan secara langsung mengacu pada perasaan kuli Akiat dengan menambahkan kata *masumasu* (semakin lama semakin) untuk memperjelas makna. Pada BSu idiom *naik derajat* memiliki makna kedudukan yang lebih tinggi. Namun sesungguhnya idiom tersebut mengacu pada perasaan kuli Akiat itu sendiri.

(8) Kabar angin

(8a) BSu: Aku juga mendengar kabar angin itu. (hlm. 81)

(8b) BSa: おれもその<sup>うわさ</sup> ;噂<sup>き</sup>は ;聞<sup>き</sup>いている。 (hlm. 98)

おれ も その<sup>うわさ</sup> ;噂<sup>き</sup> は ;聞<sup>き</sup> いている。  
*Ore mo sono uwasa wa kiiteiru*  
 Saya juga itu desas-desus mendengar

Pada data (6a) terdapat idiom *kabar angin*. Idiom *kabar angin* dalam konteks dapat dikenali secara langsung karena secara harfiah tidak berterima. Ungkapan kabar angin tidak bisa diartikan secara harfiah karna memiliki makna idiomatik.

Idiom *kabar angin* memiliki makna ‘kabar yang belum tentu kebenarannya atau masih berupa desas-desus’. Frase nomina ini termasuk idiom karena maknanya bukan merupakan gabungan kata-kata pembentuknya.

Idiom BSu mendapat padanan bukan idiom berupa kata *uwasa* pada data (6b). Kata *uwasa* memiliki makna ‘desas-desus’.

Jika makna idiom *kabar angin* dibandingkan dengan kata *uwasa*, maka maknanya sepadan. *Kabar angin* memiliki makna ‘kabar yang belum tentu kebenarannya’, sedangkan *uwasa* juga mengacu pada kabar yang belum jelas masih sebatas desas-desus. Pesan yang disampaikan BSu sepadan dengan BSa.

Dalam penerjemahan idiom ini terdapat prosedur penerjemahan yaitu pergeseran unit. Pergeseran unit yang terjadi dari Frase diterjemahkan menjadi kata

*uwasa*. Pergeseran ini tidak mempengaruhi makna idiom BSu meskipun diterjemahkan menjadi kata tunggal.

(9) Kecil hati

(9a) BSu: Kekalahan pak Budi menambah rasa kecil hati pada Pambudi. (hlm. 18)

(9b) BSa: パバディの<sup>らくせん</sup>;落選は、<sup>ばむぶでい</sup>;パムブデイの<sup>しつぼう</sup>;失望に<sup>わ</sup>;輪  
をかけることになった。(hlm. 23)

パバディの<sup>らくせん</sup>;落選は、<sup>ばむぶでい</sup>;パムブデイの<sup>しつぼう</sup>;失望に<sup>わ</sup>  
*PaBadi no rakusen wa Pamubudei no shitsubou ni*  
Pak Budi kalah pemilu Pambudi kecewa  
;輪をかけることになった。  
*wa wo kakeru koto ni natta.*  
menambah hal menjadi.

Pada data (7a) terdapat idiom *kecil hati*. Frase ini merupakan gabungan adjektif (kecil) dan nomina (hati). *Hati* di kalimat ini mengacu pada makna abstrak yaitu sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan.

Idiom *kecil hati* mempunyai makna ‘merasa tersinggung, marah, hilang keberanian, merasa kecewa’. Idiom *kecil hati* dilihat dari konteks kalimat mengacu pada makna ‘hilang keberanian dan merasa kecewa’. Pambudi merasa kecewa dengan hasil pemilihan yang menetapkan kekalahan Pak Budi. Pambudi juga merasa hilang keberaniannya melawan segala kelakuan buruk para pengurus koperasi dengan terpilihnya lurah baru (bukan Pak Budi) yang ia curigai akan berbuat curang seperti lurah yang lama.



Idiom BSu mendapat padanan bukan idiom berupa kata pada data (7b). Makna *Shisubou* adalah ‘merasa kecewa atau kekecewaan’.

Jika makna idiom *kecil hati* dibandingkan dengan makna kata *Shitsubou* maka, keduanya memiliki makna yang hampir sama yaitu ‘merasa kecewa’. Idiom ini mengacu pada perasaan kecewa yang dialami Pambudi dengan kekalahan Pak Budi. Dalam BSa rasa kecewa diwakilkan dengan kata *shitsubou*. Penerjemahan makna BSu sepadan dengan Makna BSa.

Prosedur penerjemahan yang terjadi adalah pergeseran pada tataran sintaksis. pergeseran unit yang terjadi adalah dari Frase menjadi kata. Namun pergeseran ini tidak mengurangi pesan yang disampaikan BSu ke dalam BSa.

#### (10) Menaruh minat

(10a) BSu: Juga Bu Runtah menjadi lega karena suaminya tidak terkesan menaruh minat terhadap si cantik Sanis. (hlm. 82)

(10b) BSa: その<sup>うえ</sup> ; 上<sup>うつく</sup> ; 美しいサニスに<sup>おっと</sup> ; 夫が<sup>きょうみ</sup> ; 興味を<sup>いだ</sup> ; 抱いていないことも<sup>めい</sup> ; 明らか<sup>ら</sup>になったので、

ルンタは<sup>るんた</sup> やれやれと<sup>むね</sup> ; 胸を<sup>な</sup> ; 撫でおろした。(hlm. 99)

その<sup>うえ</sup> ; 上<sup>うつく</sup> ; 美しい サニス に<sup>おっと</sup> ; 夫 が<sup>きょうみ</sup> ; 興味 を<sup>いだ</sup> ; 抱いていない  
ことも *Sonoue utsukushii Sanisu ni otto ga kyoumi wo idaiteinai*  
*koto mo*

Selain itu cantik Sanis suami minat tidak punya hal juga  
; 明らか<sup>めい</sup> になったので、<sup>るんた</sup> ; ルンタは やれやれと<sup>むね</sup> ; 胸を<sup>な</sup> ; 撫でおろした。  
*meira ni natta node Runta wa yareyare to mune wo nadeoroshita*  
terang menjadi Runta lega dada mengusap

Frase *menaruh minat* dalam konteks dapat dikenali secara langsung karena secara harfiah tidak berterima. Verba *menaruh* mengacu pada tindakan meletakkan atau menempatkan; sedangkan nomina *minat* mengacu pada hal yang abstrak yaitu perhatian sehingga frase ini merupakan idiom. Frase *menaruh minat* memiliki makna ‘mempunyai perhatian’.

Idiom BSu mendapat padanan berupa frase *Kyoumi o idaiteinai*. Frase *Kyoumi o idaiteinai* memiliki bentuk kamus *kyoumi o idaku* dengan penambahan unsur gramatikal *-nai* (tidak). Makna frase verba *kyoumi o idaku* adalah ‘mempunyai minat’.

Idiom *menaruh minat* mendapat padanan berupa frase *kyoumi o idaku*. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama yaitu ‘mempunyai minat’. Dalam konteks kalimat, idiom *menaruh minat* mengacu pada makna tidak mempunyai perhatian. Ini berarti makna BSu sepadan dengan makna BSa.

Prosedur penerjemahan yang dilakukan adalah geseran struktur gramatikal. Struktur gramatikal BSu adalah predikat-objek, tetapi diterjemahkan ke dalam BSa menjadi objek-Predikat.

Menaruh minat ----- kyoumi o idaku

P            O            O            (0)    P

Pergeseran dilakukan karena pada BSu peletakan verba sebelum objek merupakan pola yang sudah pasti, sedangkan pada BSa verba lazimnya diletakkan setelah objek.

Pergeseran tataran juga terjadi dalam proses penerjemahan idiom ini. *Tidak* yang merupakan morfem bebas pada BSu diterjemahkan menjadi *-nai* yang merupakan morfem terikat.

BSu: .....**tidak** terkesan menaruh minat.....

BSa: .....<sup>きょうみ</sup> ;興味を<sup>だ</sup> ;抱いていない....

(11) Menarik hatinya

(11a) BSu: Iklan Film Kung-Fu pun tidak menarik hatinya. (hlm. 108)

(11b) BSa: カンフーの<sup>えいがこうこく</sup> ;映画広告 さえも、ムルヤニの<sup>かんしん</sup> ;関心を<sup>ひ</sup> ;惹きつけはしなかった。

(hlm. 130)

カンフーの<sup>えいがこうこく</sup> ;映画広告 さえも、ムルヤニの  
*Kanfuu no eigakoukoku sae mo, Murayani no*  
 Kungfu iklan film juga Mulyani  
<sup>かんしん</sup> ;関心を<sup>ひ</sup> ;惹きつけはしなかった。  
*kanshin wo hikitsukewashinakatta.*  
 perasaan tidak menarik

Frase *menarik hatinya* dalam konteks dapat dikenali secara langsung karena secara harfiah tidak berterima. Frase *menarik hatinya* memiliki makna ‘memikat’. Namun, makna idiomatisnya tidak mengacu pada makna harfiahnya sebab makna *hati* yang dimaksud mengacu pada makna abstrak ‘sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan

perasaan'. Pronomina *-nya* yang melekat pada kata *hati* mengacu pada perasaan Mulyani. Jika verba *menarik* ditambahkan dengan nomina lain maka tidak akan membentuk makna idiom yang sama sehingga frase ini bisa disebut idiom.

Idiom BSu mendapat padanan bukan idiom pada BSa. Pada data (10b) padanan dari idiom BSu adalah frase *kanshin o hikitsukewashinakatta*. *Kanshin o hikitsukeru* mengalami konjugasi menjadi bentuk lampau *kanshin o hikitsukwashinakatta*. Makna *kanshin o hikitsukeru* adalah 'mempunyai atau menarik perasaan'.

Frase *menarik hatinya* mendapat padanan frase *kanshin o hikitsukeru*. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama yaitu 'mempunyai perasaan'. Dalam konteks, Mulyani digambarkan tidak tertarik melihat film yang ada dihadapannya. Makna yang hendak disampaikan berkaitan dengan perasaan. Pada BSu ungkapan *kanshin o hikitsukeru* juga mengacu pada perasaan Mulyani, sehingga makna BSu sepadan dengan makna BSa.

Dalam penerjemahan idiom ini, prosedur penerjemahan yang terjadi adalah pergeseran struktur gramatikal. Struktur gramatikal BSu adalah predikat-objek, tetapi diterjemahkan ke dalam BSa menjadi objek-Predikat.

menarik hati ----- kanshin o hikitsukeru

P O O P

Pergeseran kala juga terjadi dalam proses penerjemahan idiom ini. Teks BSu diterjemahkan menjadi bentuk lampau pada teks BSa yang ditandai dengan kopula (*-ta*). Padahal dalam BSu tidak ada kata yang menunjukkan kala lampau karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal sistem kala.

(12) Putus asa

(12a) BSu: Mulyani putus asa lalu meninggalkan majalah itu di atas kaca etalase.

(hlm. 108)

(12b) BSa: がっかりしたムルヤニはその<sup>ざっし</sup>;雑誌をガラスの<sup>しょうひん</sup>;商品ケースの<sup>じょう</sup>;上<sup>おき</sup>に<sup>ほう</sup>;置きっ<sup>い</sup>;放こして  
;行ってしまった。(hlm. 131)

がっかりした ムルヤニ は その<sup>ざっし</sup>;雑誌 を ガラスの<sup>しょうひん</sup>;商品  
*Gakkarishita* Muruyani wa sono zasshi wo garasu no shouhin  
Kecewa Mulyani itu majalah kaca barang dagangan  
ケースの<sup>じょう</sup>;上に<sup>おき</sup>;置きっ<sup>ほう</sup>;放こして<sup>い</sup>;行ってしまった。  
*keesu no jou ni Okippounishiteitteshimatta*  
kasus atas di pergi meninggalkan

Idiom *Putus asa* dalam konteks dapat dikenali secara langsung karena secara harfiah tidak berterima. Nomina *asa* mengacu pada sesuatu yang abstrak yaitu ‘harapan’. Idiom *Putus asa* memiliki makna ‘habis (hilang) harapan, tidak mempunyai harapan lagi’.

Idiom BSu mendapat padanan berupa kata *Gakkarishita*. Kata *Gakkarishita* merupakan kojugasi dari *gakkarisuru*. Makna kata *gakkarisuru* adalah ‘kecewa’.

Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama yaitu merasa tidak punya harapan. Idiom ini dilihat dalam konteks mengacu pada perasaan Mulyani yang merasa tidak dapat mengisi teka-teki silang. Dalam BSa, penerjemahan

dilakukan dengan mengacu pada perasaan Mulyani yang kecewa karena tidak dapat mengisi teka-teki silang. Penerjemahan BSu sepadan dengan BSa.

Prosedur Penerjemahan yang terjadi modulasi yaitu pergeseran sudut pandang. Pada BSu idiom *putus asa* memiliki makna ‘hilang harapan’. Dalam BSa diterjemahkan menjadi kata *gakkarisuru* (kecewa). Penerjemahan ini dilakukan dengan mempertimbangkan pembaca BSa. Namun, penerjemahan ini tetap dapat menyampaikan pesan dari BSu ke BSa.

(13) Suara hati

(13a) BSu: Di dengarnya dengan sungguh-sungguh suara hatinya sendiri. (hlm. 29)

(13b) BSa: <sup>じぶん</sup>;自分の <sup>りょうしん</sup>;良心の <sup>こえ</sup>;声にも、 <sup>しんけん</sup>;真剣に <sup>みみ</sup>;耳を <sup>かたむ</sup>;傾けてみた。(hlm.

36)

<sup>じぶん</sup>;自分の <sup>りょうしん</sup>;良心の <sup>こえ</sup>;声にも、 <sup>しんけん</sup>;真剣に <sup>みみ</sup>;耳を <sup>かたむ</sup>;傾けてみた。

*Jibun no ryoushin no koe ni mo, shinken ni mimi wo katamuketemita*  
Diri sendiri hati nurani suara juga kesungguhan mendengarkan

Idiom *suara hati* dalam konteks dapat dikenali secara langsung karena secara harfiah tidak berterima. Idiom suara hatinya tidak dapat diartikan secara harfiah karena maknanya menjadi tidak sesuai dengan keberadaan idiom di dalam konteks kalimat.

Frase *suara hati* memiliki makna ‘kata hati’. Makna *suara* adalah ‘bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia (seperti pada waktu bercakap-cakap, menyanyi,

tertawa, dan menangis), ucapan (perkataan)’. Namun, kata *suara* dalam idiom ini bukan mengacu pada makna harfiahnya, melainkan pada makna ‘apa yang dipikirkan seseorang’.

Idiom BSu mendapat padanan bukan idiom berupa frase *ryoushin no koe*. Makna frase *ryoushin no koe* adalah ‘suara hati nurani’. Penerjemahan dilakukan secara harfiah tanpa menghilangkan pesan teks BSu.

Jika makna idiom *suara hati* dibandingkan dengan frase *ryousin no koe*, maknanya mengacu pada ‘kata hati’, sehingga maknanya bisa dikatakan sepadan.

Prosedur penerjemahan yang terjadi adalah pergeseran tataran morfem. Pronomina –nya yang merupakan morfem terikat diterjemahkan menjadi kata *jibun* yang merupakan morfem bebas.

Suara hatinya ----- Jibun no ryoushin no koe

Dia                      diri sendiri

(14) Uluran tangan

(14a) BSu: Kau harus menerima uluran tangan para dermawan,.... (hlm. 54)

(14b) BSa: せっかく<sup>きふ</sup>; 寄付して<sup>くだ</sup>; 下さった<sup>かた</sup>; 方がたの<sup>ごこうい</sup>; 御厚意  
をありがたく<sup>ちょうだい</sup>; 頂戴しなければね,...

(hlm. 67)

せっかく<sup>きふ</sup>; 寄付して<sup>くだ</sup>; 下さった<sup>かた</sup>; 方がたの  
*Sekkaku kifushite kudasatta kata ga tano*  
susah payah donasi memberi cara  
; 御厚意<sup>ごこうい</sup> を ありがたく<sup>ちょうだい</sup>; 頂戴しなければね,  
*gokoui wo arigataku choudaishinakereba ne*

bantuan berterima kasih harus menerima

Idiom *uluran tangan* pada data (13a) dapat dikenali secara langsung dari konteks kalimat di atas. Idiom *uluran tangan* memiliki makna leksikal dan makna idiomatik. Makna idiomatik *uluran tangan* adalah 'pemberian bantuan'.

Pada data (13b) padanan dari idiom BSu adalah *gokoui o arigataku choudaishinakerebane*. *Gokoui o arigataku choudaishinakerebane* memiliki bentuk kamus *gokoui o arigataku choudaisuru*. Frase *gokoui o arigataku choudaisuru* bukan idiom. Makna *gokoui o arigataku choudaisuru* adalah 'menerima bantuan'.

Idiom *uluran tangan* mendapat padanan bukan idiom yaitu frase *gokoui o arigataku choudaisuru*. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama yaitu 'memberi bantuan'. Penerjemahan makna idiom BSu dengan frase bukan idiom BSa sepadan.

Prosedur penerjemahan yang terjadi adalah pergeseran struktur gramatikal. Struktur gramatikal BSu adalah predikat-objek, tetapi diterjemahkan ke dalam BSa menjadi objek-Predikat.

Pergeseran tataran juga terjadi dalam proses penerjemahan idiom ini. morfem bebas BSu (harus) diterjemahkan menjadi morfem terikat BSa (-*nakereba*).

BSu: Kau **harus** menerima uluran tangan....

BSa: ....<sup>ごこうい</sup>たの ; 御厚意をありがたく<sup>ちょうだい</sup> ; 頂戴 なければね,

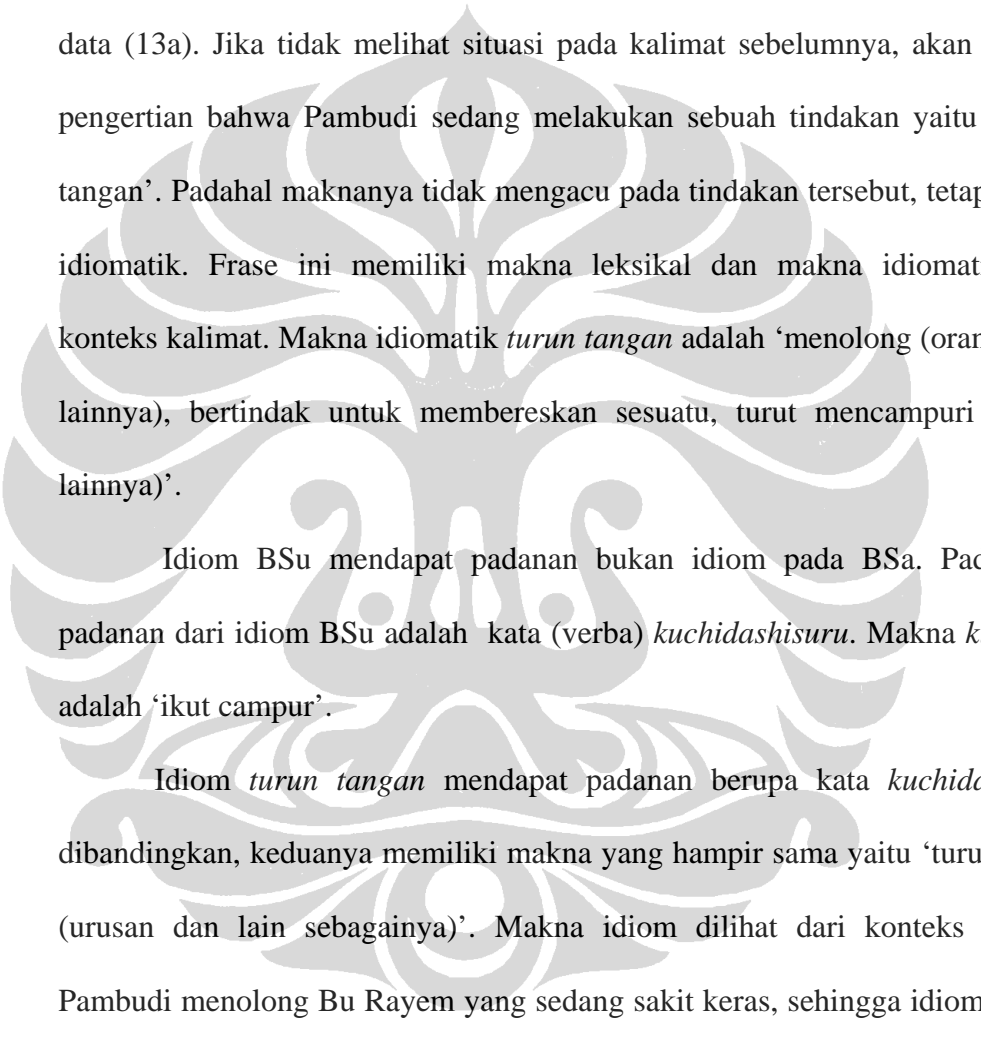
(15) Turun tangan

(15a) BSu: ...andaikata Pambudi belum terlanjur turun tangan. (hlm. 58)



(15b) BSa: たとえパムブデイが<sup>くちだ</sup>;口出しする<sup>まえ</sup>;前<sup>だ</sup>だったって.(hlm. 71)

たとえ パムブデイ が<sup>くちだ</sup>;口出しする<sup>まえ</sup>;前<sup>だ</sup>だったって  
 Tatoe Pamubudei ga kuchidashisuru maedattatte  
 Seandainya Pambudi ikut campur(percakapan) sebelum

Idiom *turun tangan* tidak dapat dikenali secara langsung dari konteks kalimat data (13a). Jika tidak melihat situasi pada kalimat sebelumnya, akan muncul suatu pengertian bahwa Pambudi sedang melakukan sebuah tindakan yaitu 'menurunkan tangan'. Padahal maknanya tidak mengacu pada tindakan tersebut, tetapi pada makna idiomatik. Frase ini memiliki makna leksikal dan makna idiomatik tergantung konteks kalimat. Makna idiomatik *turun tangan* adalah 'menolong (orang miskin, dan lainnya), bertindak untuk membereskan sesuatu, turut mencampuri (urusan, dan lainnya)'.  


Idiom BSu mendapat padanan bukan idiom pada BSa. Pada data (13b) padanan dari idiom BSu adalah kata (verba) *kuchidashisuru*. Makna *kuchidashisuru* adalah 'ikut campur'.

Idiom *turun tangan* mendapat padanan berupa kata *kuchidashisuru*. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama yaitu 'turut mencampuri (urusan dan lain sebagainya)'. Makna idiom dilihat dari konteks kalimat yaitu Pambudi menolong Bu Rayem yang sedang sakit keras, sehingga idiom *turun tangan* mengacu pada suatu tindakan untuk membereskan suatu masalah dan bisa dikatakan Pambudi turut campur urusan Bu Rayem. Penerjemahan Idiom BSu ke BSa sepadan.

Dalam penerjemahan idiom ini terdapat prosedur penerjemahan yaitu pergeseran unit. Pergeseran yang terjadi dari frase *turun tangan* menjadi kata (verba) *kuchidashisuru*.

Pergeseran tataran juga terjadi dalam proses penerjemahan idiom ini. Belum (morfem bebas)BSu diterjemahkan menjadi *-surumae* (morfem terikat) BSa.

BSu: Andaikata Pambudi **belum** terlanjur turun tangan

BSa: たとえパムブデイが<sup>くちだ</sup>; 口出しする<sup>まえ</sup>; 前だったって

Selain itu, terdapat prosedur penerjemahan modulasi yaitu pergeseran sudut pandang. Pada BSu idiom *turun tangan* yang bermakna ‘turut mencampuri’, digunakan bagian tubuh ‘tangan’. Sedangkan dalam bahasa Jepang digunakan kata *kuchidashuru* dengan inti bagian tubuh ‘mulut’.

(16) Kabar burung

(16a) BSu: Memang hanya kabar burung tetapi aku patut memperhitungkannya.

(hlm. 74)

(16b) BSa: <sup>ほんとう</sup>; 本当 <sup>はただの</sup> <sup>うわさばなし</sup>; 噂話

でしかないのかもしれないけれど、それもちゃんと<sup>けいさん</sup>; 計算に

<sup>い</sup>; 入れて <sup>お</sup>; 置かなくちゃ (hlm. 89)

<sup>ほんとう</sup>; 本当 <sup>は</sup> <sup>ただの</sup> <sup>うわさばなし</sup>; 噂話 <sup>でしかない</sup> の  
かもしれないけれど、

*Hontou wa tadano uwasabanashi deshikanai no kamoshirnaikeredo*  
sesungguhnya hanya desas-desus tidak hanya meskipun mungkin

それも ちゃんと <sup>けいさん</sup>; 計算 <sup>い</sup>; に入れて <sup>お</sup>; 置かなくちゃ  
*soremo chanto keisan ni irete okanakucha*

itupun secara lengkap perhitungan memasukkan meletakkan

Pada data (14a) terdapat idiom *kabar burung*. Frase *kabar burung* dalam konteks dapat dikenali secara langsung karena secara harfiah tidak berterima.

Frase *kabar burung* memiliki makna ‘kabar yang belum tentu kebenarannya atau masih berupa desas-desus’. Frase nomina ini termasuk idiom karena maknanya bukan merupakan gabungan kata-kata pembentuknya.

Idiom BSu mendapat padanan bukan idiom berupa kata *uwasabanashi*. Kata *Uwasabanashi* memiliki makna ‘desas-desus’.

Jika makna idiom *kabar burung* dibandingkan dengan *uwasabanashi*, maka maknanya sepadan. *Kabar burung* memiliki makna ‘kabar yang belum tentu kebenarannya’; sedangkan *uwasabanashi* juga mengacu pada ‘kabar yang belum jelas masih sebatas desas-desus’. Pesan yang disampaikan BSu sepadan dengan BSa.

Dalam penerjemahan idiom ini terdapat pergeseran tataran sintaksis. Geseran yang terjadi dari Frase nomina menjadi kata *uwasabanashi*.

(17) Angkat kaki

(17a) BSu: Tetapi Pak Barkah boleh kecewa karena Pendi Toba angkat kaki ke Jakarta. (hlm. 119)

(17b) BSa: ところがペンデイトバは <sup>くらが</sup>;鞍替 えしてジャカルタへ <sup>い</sup>;行ってしまったので、バルカは

<sup>ぶぜん</sup>;無然とした。(hlm. 143)



Pergeseran kala juga terjadi dalam proses penerjemahan idiom ini. Teks BSu diterjemahkan menjadi bentuk lampau pada teks BSa yang ditandai dengan kopula (-*ta*). Padahal pada BSu tidak ada kata yang menunjukkan kala. Ini terjadi karena adanya perbedaan sistem dan kaidah bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Pada bahasa Indonesia tidak dikenal sistem kala.

(18) Menutup mata

(18a) BSu: Pengurusnya sama sekali menutup mata,... (hlm. 151)

(18b) BSa: <sup>くみあい</sup>;組合の <sup>かんぶ</sup>;幹部は、。。。それを <sup>し</sup>;知って <sup>し</sup>;知らぬふりで <sup>とお</sup>;通  
してきた。(hlm. 180)

<sup>くみあい</sup>;組合 の <sup>かんぶ</sup>;幹部 は、それを <sup>し</sup>;知て <sup>し</sup>;知らぬふり で  
<sup>とお</sup>;通してきた。

*Kumiai no kanbu wa, sore wo shitteshiranufuri de tooshitekita*

Asosiasi pemimpin itu pura-pura tidak tau dengan menjalankan

Frase *menutup mata* pada data (18a) dalam konteks tidak dapat dikenali secara langsung karena secara harfiah berterima. Frase *menutup mata* secara harfiah mengacu pada perbuatan langsung menurunkan kelopak matanya misalnya ketika tidur. *Menutup mata* pada konteks kalimat (18a) menjelaskan perilaku pengurus koperasi yang pura-pura tidak menyadari bahwa modal koperasi didapat bukan hanya dari anggota kaya tetapi juga dari anggota miskin, sehingga dalam kalimat ini

menutup mata termasuk idiom. Frase menutup mata memiliki makna ‘pura-pura tidak tahu’.

Idiom BSu mendapat padanan bukan idiom BSa. Pada data (18b) padanan dari idiom BSu adalah kata *shitteshiranufuri*. Selain itu, dalam bahasa Jepang juga bisa digunakan ungkapan *miteminufuri o suru* sebagai padanan idiom menutup mata. Makna kata *shitteshiranufuri* adalah ‘pura-pura tidak tahu’.

Frase *menutup mata* mendapat padanan kata *shitteshiranufuri*. Jika dibandingkan, makna keduanya memiliki kesamaan makna yaitu ‘pura-pura tidak tahu’. Penerjemahan dilakukan secara semantis yaitu dengan menerjemahkan makna BSu. Makna BSu sepadan dengan makna BSa.

Dalam penerjemahan idiom ini terdapat prosedur penerjemahan yaitu pergeseran unit dari frase *menutup mata* menjadi kata *shitteshiranufuri*.

(19) Jatuh cinta

(19a) BSu: Dengan sungguh-sungguh aku berusaha supaya aku tidak jatuh cinta kepada Mulyani. (hlm. 169)

(19b) BSa: <sup>ぼく</sup>;僕は、ムルヤニと <sup>こい</sup>;恋におちないように、<sup>しんけん</sup>;真剣に <sup>どりよく</sup>;努力をしてきた。(hlm. 201)

<sup>ぼく</sup>;僕は、ムルヤニと <sup>こい</sup>;恋におちないように、  
*Boku wa Muruyani to koi ni ochinai youni*  
 Saya Mulyani dengan tidak cinta jatuh sepertinya  
<sup>しんけん</sup>;真剣に <sup>どりよく</sup>;努力をしてきた。  
*shinken ni douryouku shitekita*  
 kesungguhan melakukan usaha keras

Pada data (19a) ungkapan *jatuh cinta* dalam konteks dapat dikenali secara langsung karena secara harfiah tidak berterima. Frase *jatuh cinta* memiliki makna ‘menyukai seseorang atau sesuatu hal’. Verba *jatuh* mengacu pada ‘terlepas dan turun ke bawah dengan cepat (baik ketika masih dalam gerakan turun maupun sesudah sampai ke tanah’. Akan tetapi, nomina *cinta* adalah sesuatu yang abstrak yaitu ‘mengungkapkan perasaan seseorang ketika menyukai orang lain’.

Idiom BSu mendapat padanan frase bukan idiom BSa. Pada data (1b) padanan dari idiom BSu adalah frase *koi ni ochinai*. Frase *koi ni ochinai* memiliki bentuk kamus *koi ni ochiru*. Makna frase *koi ni ochiru* adalah ‘menyukai atau mencintai’.

Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama secara harfiah yaitu ‘menyukai atau mencintai’. Ini berarti makna bahasa sumber sepadan dengan makna bahasa sasaran.

Dalam penerjemahan idiom ini terdapat prosedur penerjemahan yaitu pergeseran struktur gramatikal. Struktur gramatikal BSu adalah verba-nomina, tetapi diterjemahkan ke dalam BSa menjadi nomina-verba. Pergeseran dilakukan karena peletakan verba sebelum objek pada BSu, tidak lazim dilakukan pada BSa.

jatuh cinta ----- koi ni ochiru  
 V    N            N        V

Pergeseran tataran yaitu morfem bebas *tidak* diterjemahkan menjadi morfem terikat *-nai* (tidak).

BSu: aku berusaha supaya aku **tidak** jatuh cinta kepada Mulyani.

BSa: <sup>ぼく</sup>; 僕は、ムルヤニと <sup>こい</sup>; 恋におちないように、<sup>しんけん</sup>; 真剣に <sup>どりよく</sup>; 努力をしてきた。

### 3.3 Idiom BSu tidak diterjemahkan ke BSa

Dari data yang dikumpulkan hanya ada 1 data yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

(20) Jalan Buntu

(20a) BSu: Karena merasa menemukan jalan buntu, Pambudi mulai berfikir untuk mencari pekerjaan lain. (hlm. 19)

(20b) BSa: その<sup>とき</sup>以来<sup>いらい</sup>、<sup>ぼむぶ</sup>でい<sup>でい</sup>；パムブデイはほかの<sup>しごと</sup>；仕事を<sup>さが</sup>；探そ  
うと  
かんが<sup>かんが</sup>；考えはじめた。(hlm. 24)

その<sup>とき</sup>；時<sup>いらい</sup>；以来、<sup>ぼむぶ</sup>でい<sup>でい</sup>；パムブデイ は ほかの<sup>しごと</sup>；仕事  
を  
Sonotoki irai, Pambudi wa hokano shigoto wo  
Sejak saat itu, Pambudi yang lain pekerjaan  
さが<sup>さが</sup>；探そう と<sup>かんが</sup>；考えはじめた。  
sagasou to kanggaehajimeta  
mencari mulai memikirkan

Pada data (20a) idiom *jalan buntu* dapat dikenali secara langsung, meskipun secara harfiah berterima. Idiom *jalan buntu* memiliki makna leksikal dan makna idiomatik. Makna idiomatik jalan buntu menurut KBBI adalah ‘tidak ada yang dapat



dilakukan lagi'. Pada konteks, Pambudi tidak tau lagi harus melakukan apa untuk menghadapi perilaku buruk kepala desa yang membencinya

Idiom ini tidak diterjemahkan ke dalam BSu. Meskipun tidak mengganggu jalannya cerita, tetapi terasa ada nuansa yang kurang pada hasil terjemahannya. Idiom jalan buntu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *michi ga fusagatteiru to omotteiru*.

Kesimpulan dari 20 data idiom yang telah dipaparkan di atas, ternyata dapat diketahui bahwa dalam roman *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari ini idiom BSu diterjemahkan ke dalam idiom BSa berjumlah 5 data, idiom BSu diterjemahkan ke bukan Idiom BSa sebanyak 14 data, dan ada 1 data idiom BSu yang tidak diterjemahkan.